

## **BAB II**

### **KONSEP DASAR TEOLOGI PERTANIAN KRISTEN**

Teologi Pertanian merupakan cabang pemikiran teologis yang mengintegrasikan iman dan spiritualitas dengan praktik pertanian serta pengelolaan lingkungan. Dalam hal ini, pertanian tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi semata tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab manusia terhadap keutuhan ciptaan. Keyakinan dasar pada teologi pertanian adalah bahwa para petani melihat bumi sebagai milik Tuhan dan manusia dipanggil untuk mengelolanya dengan penuh kebijaksanaan. Karena itu, dalam mengelola bumi manusia perlu menerapkan etika keberlanjutan sebagai wujud tanggung jawab iman. Teologi pertanian menawarkan pendekatan yang memadukan nilai-nilai spiritual, moral dan ekologis dalam membangun pertanian yang holistik dan berkeadilan.

Bab ini akan dibagi ke dalam delapan sub bab yaitu, Sub bab *pertama*, mempresentasikan pengertian teologi pertanian. Sub bab *kedua*, mempresentasikan sejarah perkembangan teologi pertanian Kristen. Sub bab *ketiga*, akan menguraikan konsep hubungan antara iman Kristen dan pengelolaan lingkungan. Sub bab *keempat*, akan menjabarkan kisah-kisah dalam Alkitab tentang teologi pertanian dan gagal panen. Sub bab *kelima*, akan mengulas prinsip keadilan sosial dan ekologi dalam ajaran Yesus. Sub bab *keenam*, akan menjelaskan perspektif teologis tentang penderitaan dan harapan dalam pertanian. Sub bab *ketujuh*, akan menjabarkan etika Kristiani dalam pengelolaan lingkungan dan ketahanan pangan. Sub bab *kedelapan*, akan menyimpulkan keseluruhan isi bab ini.

#### **2.1 PENGERTIAN TEOLOGI PERTANIAN**

Teologi pertanian merupakan gabungan dari dua kata yakni teologi dan pertanian. Secara etimologis teologi berasal dari bahasa Yunani yakni *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan sedangkan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian bahwa

teologi berarti ilmu tentang Tuhan.<sup>38</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teologi adalah pengetahuan ketuhanan.<sup>39</sup> Sedangkan secara etimologis pertanian berasal dari bahasa Latin yaitu *ager* atau *agri* dan *culture* atau *colere*. *Ager* atau *agri* berarti lahan atau tanah dan *culture* atau *colere* yang berarti penanaman atau pengelolaan. Pertanian berarti kegiatan menanam atau pengelolaan pada lahan tanah.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Soetriono dan Anik Suwandari mengatakan bahwa pertanian tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan saja. Lebih dari itu, pertanian adalah sebuah cara hidup.<sup>41</sup> Berdasarkan pengertian etimologis kedua kata itu, teologi pertanian berarti sebuah kajian tentang Allah yang berkaitan dengan aktivitas pertanian atau pemahaman iman tentang relasi Allah dengan tanah, alam dan proses bercocok tanam.

Teologi pertanian ini dipakai untuk melihat persoalan-persoalan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam. Dalam hal ini persoalan lingkungan tidak hanya dilihat sebagai persoalan sosial, ekonomi atau ekologi semata, tetapi juga terkait dengan persoalan keagamaan. Teologi pertanian mengajak manusia untuk menyadari dan menemukan kehadiran Allah melalui usaha mereka dalam menumbuhkan tanaman dan mengolah kesuburan tanah. Karena itu, pertanian bukan sekadar sebuah tindakan jasmani belaka, melainkan merupakan aktivitas peribadatan guna memakmurkan dan menjaga kelestarian bumi sebagai wujud dari ketundukan manusia kepada Allah. Melalui teologi pertanian manusia menyatukan dirinya dengan Allah melalui kesatuan dengan alam semesta.<sup>42</sup>

Konsep utama teologi pertanian berangkat dari pemahaman bahwa Yesus Kristus memiliki kedekatan dengan kehidupan agraris. Hal tersebut tercermin dalam berbagai ajaran-Nya yang menggunakan perumpamaan tentang benih, ladang, dan panen sebagai media penyampaian nilai-nilai spiritual serta sosial kepada masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, Yesus dipandang sebagai

---

<sup>38</sup> I Ketut Donder, *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta & Kritik terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi* (Denpasar: Parmalita, 2006), hlm. 4

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 1720.

<sup>40</sup> Andri Vincent Sinaga, *op. cit.*, hlm. 149.

<sup>41</sup> Soetriono dan Anik Suwandari, *Pengantar Ilmu Pertanian: Agrari, Agribisnis Industry* (Malang: Intimedia, 2006), hlm. 1.

<sup>42</sup> Firman Panjaitan, *op. cit.*, hlm. 48.

sumber pemeliharaan kehidupan dan keberlanjutan alam, sedangkan manusia ditempatkan sebagai mandataris yang bertanggung jawab menjaga kelestarian serta keharmonisan lingkungan. Tindakan Yesus yang menjaga kehidupan alam merupakan wujud nyata dari tindakan Allah dalam menjaga Taman Eden (bdk. Kej. 2:15), yang secara harfiah berarti kemakmuran atau kebahagiaan sebagai sebuah kebun pertanian.<sup>43</sup>

Selain itu, teologi pertanian menggarisbawahi pentingnya keadilan dan keberlanjutan alam ciptaan. Hal itu berarti bahwa aktivitas pengolahan sumber daya alam perlu memperhatikan prinsip keadilan dan keberlanjutan alam untuk generasi mendatang. Guna menciptakan hal tersebut, perlu adanya tanggung jawab sosial pada masing-masing pribadi. Teologi ini mendorong umat Kristen untuk melihat bumi sebagai ciptaan yang suci. Hal ini berarti bahwa para petani harus menggunakan metode bertani yang ramah lingkungan, memperjuangkan keadilan agraria dan menumbuhkan solidaritas dengan petani kecil dan komunitas lokal. Tentang hal itu sejalan dengan pendapat Firman Panjaitan yang memandang alam sebagai saudara dengan kesatuan hakiki, di mana manusia dan alam bersama-sama mengalami kesatuan yang utuh dengan Allah.<sup>44</sup> Dengan demikian, teologi pertanian Kristen mengintegrasikan iman, tanggung jawab dan praktik pertanian dalam suatu kerangka spiritual yang memuliakan Allah, merawat alam ciptaan dan melayani sesama.

## **2.2 SEJARAH PERKEMBANGAN TEOLOGI PERTANIAN KRISTEN**

Teologi pertanian Kristen merupakan salah satu cabang teologi kontekstual yang berkembang sebagai tanggapan atas krisis ekologi, ketidakadilan sosial dan kerusakan moral dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam bidang pertanian, istilah teologi pertanian Kristen tergolong baru dan belum banyak literatur yang mengkaji konsep ini. Akan tetapi pemikiran teologi pertanian sebetulnya sudah tertanam sejak awal kekristenan yang bersumber dalam ajaran Alkitab.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

### 2.2.1 Akar Biblis

Alkitab memperkenalkan Allah yang selalu hidup dan bekerja. Menurut Eder Timanta Sitepu yang mengutip Eka Darmaputra, Allah adalah seorang pekerja. Allah menciptakan langit dan bumi serta menata keteraturan kosmos dengan memisahkan terang dari gelap serta daratan dari lautan. Seluruh ciptaan tersebut, beserta kehidupan yang tumbuh dan berkembang di dalamnya, berada dalam lingkup kasih-Nya. Allah tidak dipahami sebagai entitas yang pasif, statis, dan tidak terlibat sebagaimana dalam sebagian pemikiran Yunani yang menggambarkan Allah sebagai pribadi tanpa afeksi, melainkan sebagai Allah yang aktif berkarya. Aktivitas ilahi tersebut bukan didorong oleh kekurangan atau kebutuhan, tetapi merupakan ekspresi dari hakikat-Nya sebagai Allah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam tindakan penciptaan-Nya, Allah menghadirkan dunia yang di dalamnya terdapat manusia sebagai ciptaan yang baik.<sup>45</sup>

Kitab Kejadian 2:4-25 yang berisi kisah Taman Eden merupakan satu bagian dari banyak bagian kitab yang membuat visi Kitab Suci tentang pertanian yang menyejahterakan. Lebih lanjut, Eder Timanta Sitepu yang mengutip Emanuel Gerrit mengatakan bahwa Taman Eden sebagai suatu lokasi tertentu di bumi dapat dipahami sebagai sebuah kebun yang bercorak agraris, menyerupai ruang pengelolaan pertanian. Secara harfiah istilah “Eden” mengandung makna kemakmuran atau kebahagiaan. Oleh karena itu, Taman Eden kerap dipandang sebagai sebuah kebun yang menggambarkan kelimpahan hasil pertanian, khususnya pohon-pohon buah yang tumbuh subur dan berlimpah.<sup>46</sup>

Kitab Ulangan 15:4 dan Yosua 14:9 menegaskan bahwa tanah yang subur memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat Israel kuno setelah mereka terbebas dari perbudakan di Mesir. Tanah tersebut merupakan sebagai warisan pusaka sekaligus harta yang bernilai istimewa, yang berada di bawah perlindungan Allah sendiri. Pemahaman ini tercermin pula dalam narasi tentang

---

<sup>45</sup> Eder Timanta Sitepu, “Studi tentang Pandangan Anggota Jemaat GBKP Kuta Buluh Mengenai Tuhan, Gereja Petani dan Kerja sebagai Petani,” *Journal the New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4:1 (Kupang: Tahun 2023), hlm. 58.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

kebun anggur Nabot, yang menunjukkan betapa kuatnya makna teologis dan sosial dari kepemilikan tanah dalam tradisi Israel (bdk, 1 Raja-Raja. 21).<sup>47</sup>

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus menampilkan banyak perumpamaan tentang kehidupan para petani, misalnya perumpamaan tentang seorang penabur (bdk. Mat.13:1-23). Selain itu, Perjanjian Baru juga menampilkan beberapa teks yang berkaitan dengan dunia pertanian. Yesus menggambarkan Allah dan Kerajaan-Nya seperti, perumpamaan tentang benih yang tumbuh (bdk. Mrk. 4:26-29), perumpamaan tentang biji sesawi (bdk. Mrk. 4:30-34), perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (bdk. Luk. 13:18-21). Berdasarkan beberapa kisah Kitab Suci tersebut menggambarkan betapa dekatnya Yesus dengan orang-orang yang berprofesi sebagai petani.<sup>48</sup>

### **2.2.2 Pertanian dalam Spiritualitas Monastik Abad Pertengahan**

Tujuan hidup monastik adalah mencari Tuhan. Namun, dalam proses pencarian Tuhan itu, komunitas monastik seringkali berusaha untuk sedikit memisahkan diri dari dunia sosial yang sibuk. Dengan melarikan diri ke alam terpencil, para monastik berusaha menyendiri dengan Tuhan seperti Yesus dari Nazaret yang sering berdoa di padang gurun. Hal ini tidak berarti monastisisme historis secara inheren sadar lingkungan seperti yang dibayangkan saat ini, tetapi hanya untuk menunjukkan bahwa spiritualitas monastik dan identitas institusionalnya sangat bergantung pada alam. Gelombang pertama monastisisme Kristen memperoleh momentum pada abad ke-4 Masehi. Di belakang Santo Antonius Agung yang lebih terkenal (251–356 Masehi), seorang Bapa Gurun awal adalah ribuan pria dan wanita yang berbondong-bondong ke padang gurun Suriah dan Mesir untuk menjalani kehidupan keheningan kontemplatif.<sup>49</sup>

Padang gurun adalah ekologi spiritual yang mengajarkan para pertapa bagaimana berdoa melalui hamparannya yang luas dan kondisi yang keras dan membahayakan. Seiring pelembagaan monastisisme oleh Gereja Katolik Roma dan seiring penyebarannya ke seluruh Eropa, ordo dan komunitas monastik terus

---

<sup>47</sup> Wawuk Kristian Wijaya, "Allah Sang Petani sebagai Usaha Berteologi; Belajar dari YBSB dan SPTN HPS," *Gema Teologi*, 35:1 (Yogyakarta: Tahun 2011), hlm. 7.

<sup>48</sup> Eder Timanta Sitepu, *loc. cit.*

<sup>49</sup> Jason M. Brown, "The 'Greening' of Christian Monasticism and the Future of Monastic Landscapes in North America," *Journal Religions*, 10:432 (Canada: Tahun 2019), hlm. 2.

didirikan di daerah pedesaan atau semi-padang gurun, baik karena dimotivasi untuk menjaga jarak dari dunia sekular, maupun karena dimotivasi oleh penghormatan kepada leluhur mereka di padang gurun.<sup>50</sup>

Santo Benediktus dalam gerakan reformasinya mencari lokasi pedesaan terpencil untuk membangun komunitas monastik di Italia. Biara-biara seringkali memiliki ruang untuk membuka kebun sayur, memelihara ternak hewan, menanam buah-buahan, ada perkuburan sendiri, ada bengkel, dan ada akomodasi untuk tamu dan peziarah. Namun, tidak ada satu biara pun yang dapat sepenuhnya mandiri. Kepala gudang biara, yang bertugas untuk menjaga persediaan tetap lengkap, sering kali harus mencari barang-barang seperti gandum, kacang-kacangan, susu, mentega, keju, ikan, wol dan kulit babi untuk perkamen, kayu, dan batu untuk bangunan dari masyarakat pedesaan sekitar mereka. Biara-biara juga membutuhkan akses ke kebun anggur, kebun buah untuk buah, bunga untuk altar, dan lilin lebah untuk lilin.<sup>51</sup>

### 2.2.3 Kelahiran Ekoteologi dan Teologi Kontekstual

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari organisme dalam konteks habitat atau lingkungan tempat hidupnya. Dengan kata lain, ekologi mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungan yang memengaruhi keberlangsungan hidupnya. Seiring dengan perkembangannya, ekologi tidak hanya berfokus pada pengamatan terhadap fenomena yang terdapat di alam, tetapi juga menelaah struktur serta fungsi ekosistem secara lebih mendalam. Melalui pendekatan tersebut, ekologi berupaya menganalisis berbagai proses dan peristiwa alam sekaligus memberikan penjelasan ilmiah terhadap dinamika yang terjadi di dalamnya.<sup>52</sup>

Sedangkan pengertian teologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* yang berarti Allah dan *logos* yang berarti wacana, firman, atau perkataan. Dengan demikian, teologi merupakan wacana ilmiah mengenai

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Teny Frans Manopo, "Tinjauan Teologi tentang Spiritualitas Ekologi Menghayati Alam Melalui Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja sebagai Respon Krisis Ekologi" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Toraja, 2023), hlm.12.

Allah.<sup>53</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teologi juga diartikan sebagai pengetahuan yang membahas sifat dasar kepercayaan kepada Allah sebagaimana dipahami berdasarkan Kitab Suci.<sup>54</sup> Adapun istilah ekoteologi merupakan gabungan dari dua konsep, yakni ekologi dan teologi. Ekoteologi mengkaji relasi antara agama dan lingkungan alam, khususnya mengenai bagaimana ajaran keagamaan memandang serta menafsirkan hubungan manusia dengan alam. Dalam hal ini, ekoteologi berupaya memahami dan menegaskan hubungan yang harmonis antara Allah, manusia, dan alam sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan. Atas dasar pemahaman itu, para teologi Kristen berupaya untuk mempertemukan antara teologi dengan lingkungan hidup termasuk berbagai krisis yang terjadi di dalamnya.<sup>55</sup>

Ekoteologi mulai berkembang pada tahun 1970-an, sebagai reaksi terhadap munculnya tuduhan bahwa kekristenan merupakan sumber krisis ekologi. Dunia Kristen mengkritik penafsiran yang keliru terhadap narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:27, yang menafsirkan secara harfiah kata “menaklukkan” dalam semangat eksploitatif.<sup>56</sup> Hal ini ekoteologi lahir untuk menyadarkan manusia kembali ke sumber sebagai ciptaan Allah. Manusia perlu menerapkan sebuah etika lingkungan hidup dengan tujuan untuk menjaga dan merawat bumi.<sup>57</sup>

Teny Frans Manopo yang mengutip B. F. Drewes dan Julianus Mojau bahwa ekoteologi secara khusus menaruh perhatian pada kondisi lingkungan dunia sebagai ciptaan Allah yang kini berada dalam situasi terancam akibat berbagai tindakan eksploitatif manusia. Dalam hal ini, ekoteologi berupaya membangun serta menumbuhkan sikap manusia yang lebih bertanggung jawab dan konstruktif terhadap alam semesta. Tujuan utama ekoteologi adalah mengembangkan wacana teologis yang memandang seluruh ciptaan Allah sebagai suatu “rumah tangga” kosmis yang tersusun dalam relasi yang saling bergantung

---

<sup>53</sup> Mojau Julianus B.F Drewes, *Apa Itu Teologi? Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 16.

<sup>54</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1041.

<sup>55</sup> Teny Frans Manopo, *loc. cit.*

<sup>56</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 7.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 164

dan saling mempengaruhi. Kehadiran ekoteologi tidak terlepas dari respons teologis terhadap krisis lingkungan global yang serius dan berpotensi mengancam keberlanjutan kehidupan manusia di bumi. Oleh karena itu, ekoteologi dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi teologi kontekstual yang lahir dari kesadaran kritis terhadap krisis ekologi yang mengemuka sejak akhir abad ke-20 hingga memasuki awal abad ke-21.<sup>58</sup>

### **2.3 HUBUNGAN ANTARA IMAN KRISTEN DAN PENGELOLA LINGKUNGAN**

Dalam narasi penciptaan dinyatakan bahwa manusia diciptakan bersamaan dengan seluruh realitas ciptaan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya relasi keterhubungan dan kesatuan antara manusia dan lingkungan hidupnya. Namun demikian, narasi tersebut juga menegaskan bahwa manusia secara khusus diciptakan menurut gambar Allah serta diberi mandat untuk menguasai dan menaklukkan bumi beserta segala isinya. Jadi di satu sisi manusia merupakan bagian integral dari keseluruhan ciptaan atau lingkungan alam, sementara di sisi lain manusia memperoleh otoritas untuk mengelola, memerintah, dan memelihara bumi. Oleh karena itu, relasi antara manusia dan lingkungan hidup dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat dualistik, yang menuntut keseimbangan antara peran manusia sebagai bagian dari ciptaan dan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas kelestarian alam.<sup>59</sup>

Kesatuan antara manusia dan alam terlihat jelas dalam narasi penciptaan yang menyatakan bahwa unsur material yang digunakan Allah untuk membentuk manusia adalah debu tanah. Hal ini menunjukkan bahwa secara ontologis manusia memiliki keterhubungan yang mendasar dengan alam. Oleh karena itu, dalam perspektif iman Kristen, tindakan merusak alam dapat dipahami sebagai tindakan yang secara tidak langsung merusak unsur fundamental yang membentuk keberadaan manusia itu sendiri. Keterikatan yang erat antara manusia dan alam

---

<sup>58</sup> Teny Frans Manopo, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>59</sup> Robert P. Borrong, "Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Pelita Zaman*, 13:1 (Bandung: Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen Pelita Zaman, 1998), dalam [https://reformed.sabda.org/etika\\_lingkungan\\_hidup\\_dari\\_perspektif\\_teachology\\_kristen](https://reformed.sabda.org/etika_lingkungan_hidup_dari_perspektif_teachology_kristen), diakses pada 17 September 2025.

tersebut menuntut adanya tanggung jawab moral manusia untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan hidup.

Kitab Kejadian 2:15, Allah menegaskan bahwa sebagai makhluk yang diciptakan menurut citra Allah, manusia semestinya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ekspresi ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dalam hal ini, mandat penguasaan atas alam tidak dimaknai sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi, melainkan sebagai tanggung jawab untuk mengelola, memanfaatkan, sekaligus menjaga serta memelihara kelestariannya. Ibadah yang sejati tidak hanya terbatas pada praktik ritual, tetapi mencakup seluruh tindakan manusia yang selaras dengan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut termasuk tanggung jawab manusia dalam mengelola dan merawat lingkungan hidup yang telah dipercayakan kepadanya sebagai bentuk kepemimpinan dan penatalayanan atas ciptaan.<sup>60</sup>

Ajaran iman Kristen juga menggarisbawahi pentingnya keadilan, termasuk keadilan terhadap lingkungan hidup. Ketika pengelolaan lingkungan hidup tidak secara bijak, dampaknya sering kali terjadi pada mereka yang rentan dan miskin. Maria Kristina Simarmata, Elisamark Sitopu dan Warseto Sihombing menegaskan bahwa Nabi Amos secara eksplisit menolak praktik penindasan yang dilakukan oleh kelompok elit dan pihak yang berkuasa terhadap masyarakat yang lemah. Ia menegaskan bahwa Allah menuntut terwujudnya keadilan dan kasih sayang di antara umat-Nya, serta bahwa perlakuan sewenang-wenang terhadap kaum miskin dan tertindas merupakan perbuatan dosa yang mendapat kecaman dari Allah (bdk. Am. 5:24).<sup>61</sup>

Kerusakan lingkungan seringkali berdampak paling parah pada komunitas miskin yang bergantung langsung pada sumber daya alam sebagai sarana penghidupan. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan dapat dipahami sebagai wujud keadilan yang memperhatikan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat sekaligus memastikan distribusi akses terhadap sumber daya alam secara adil. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Alkitabiah ini mendorong individu

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Maria Kristina Simarmata, Elisamark Sitopu dan Warseto Sihombing, “Keadilan Menurut Perspektif Amos dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini”, *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1:4 (Tarutung: Desember 2023), hlm. 8.

untuk menjalani kehidupan yang menghormati ciptaan, mendukung praktik keberlanjutan, dan menegakkan keadilan sosial, sehingga tercipta manfaat yang signifikan baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat secara menyeluruh.<sup>62</sup>

## **2.4 KISAH-KISAH ALKITAB TENTANG PERTANIAN DAN GAGAL PANEN**

Dalam Alkitab, pertanian tidak hanya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari tetapi juga seringkali digunakan sebagai simbol. Simbol-simbol tersebut mencerminkan kekayaan spiritual yang mendalam. Hasil panen yang melimpah menggambarkan berkat dan perjanjian yang harus dijaga oleh bangsa Israel sedangkan gagal panen menggambarkan kutukan Allah kepada bangsa Israel yang tidak taat. Berikut adalah beberapa narasi dalam Alkitab tentang berkat dan tantangan hidup dalam bertani.

### **2.4.1 Narasi Alkitab tentang Berkat**

Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian merupakan narasi teologis yang menjelaskan asal-usul alam semesta, manusia, dan tatanan kehidupan menurut tradisi Yahudi dan Kristen. Dalam pasal pertama, penciptaan digambarkan berlangsung selama enam hari, dimulai dari penciptaan terang hingga manusia sebagai ciptaan terakhir. Setiap tahap penciptaan menunjukkan adanya keteraturan, tujuan, dan kuasa Allah atas seluruh ciptaan. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki kedudukan istimewa sekaligus tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola bumi sebagai mandat ilahi.<sup>63</sup>

Keteraturan penciptaan pada pasal pertama kemudian dilanjutkan dalam pasal kedua dengan penekanan pada relasi antara manusia dan Allah. Adam dibentuk dari debu tanah, sedangkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagai pendamping yang sepadan. Narasi ini memperlihatkan bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai pengelola ciptaan, tetapi juga sebagai makhluk yang

---

<sup>62</sup>Wini Tibarrang, dkk, "Menghidupkan Amanat Penciptaan: Sebuah Pendekatan Alkitabiah terhadap Pelestarian Lingkungan," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 4:9 (Toraja: September 2024), hlm. 345.

<sup>63</sup>Dorce Sondopen, Grace Anggraini dan Fransiskus Gultom, "Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi terhadap Perilaku Transgender dalam Persepsi Umat Kristen," *Jurnal Excelsis Deo*, 7:1 (Surabaya: Juni 2023), hlm. 103.

hidup dalam hubungan spiritual, sosial, dan moral. Dengan demikian, penciptaan manusia menjadi penghubung antara dunia fisik yang telah diciptakan Allah dan kehidupan relasional yang menjadi dasar keberadaan manusia.<sup>64</sup>

Sumber daya alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dikelola dan dimanfaatkan untuk kehidupan umat manusia. Alkitab memberikan perintah kepada manusia untuk menjalankan mandat Allah (bdk. Kej. 1:28-31). Mandat ini diberikan kepada orang yang percaya untuk mengusahakan bumi ini, mengelolanya dan memberdayakannya bagi kesejahteraan bersama sekaligus memuliakan Tuhan.<sup>65</sup>

Semua hal itu merupakan berkat Tuhan kepada manusia. Salah satu berkat Tuhan adalah hasil bumi yang melimpah. Paulus Yanuarius Azia dan Marten Umbu Kaleka yang mengutip KBBI menunjukkan definisi singkat dari berkat yang membawa kebaikan dalam hidup umat manusia. Hal ini menegaskan secara jelas bahwa berkat berasal dari Tuhan untuk manusia. Penjelasan dalam Alkitab terdapat di Perjanjian Lama, khususnya dalam Kitab Ulangan 28:1-14 yang membahas tema tentang berkat berkaitan hal-hal baik yang melingkupi buah kandungan yang subur (tidak mandul), hasil bumi dan hasil ternak yang berlimpah, perlindungan terhadap ancaman eksternal, tersedianya persediaan pangan yang cukup, terbukanya sumber daya dan anugerah dari Tuhan, usaha dan pekerjaan yang lancar, peningkatan status serta tanggung jawab, serta perluasan wilayah aktivitas.<sup>66</sup>

Lebih lanjut Paulus Yanuarius Azia dan Marten Umbu Kaleka menjelaskan bahwa tujuan dari berkat ini adalah membuktikan beberapa hal yaitu: 1) membuktikan Kemahabesaran dan Kemahakuasaan Tuhan, 2) membuktikan kedaulatan Tuhan, 3) membuktikan pemeliharaan Tuhan, 4) membuktikan kebaikan Tuhan, 5) membedakan kehidupan orang benar dengan orang dunia, 6) menunjukkan kasih setia Tuhan, dan 7) menguji integritas manusia. Beberapa pembuktian di atas menjelaskan bahwa hanya Tuhan yang dapat memberkati

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>65</sup> Ferdinand Zet Sorongan, "Petani sebagai Panggilan Iman," *Jurnal Educatio Christ*, 1:2 (Tomohon: Juni 2020), hlm. 40.

<sup>66</sup> Paulus Yanuarius Azia dan Marten Umbu Kaleka, "Kajian Lintas Keilmuan: Pengelolaan Pertanian Berlandaskan Perintah Tuhan," *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5:1 (Bajawa: Tahun 2025), hlm. 4.

manusia dalam segala hal terkhususnya lewat hasil Bumi. Berkat Tuhan yang diterima manusia tidak hanya dinikmati oleh manusia itu sendiri melainkan harus membagi kepada sesama manusia sebagai bentuk perwujudan kasih Allah akan manusia.<sup>67</sup>

#### **2.4.2 Tantangan dalam Bertani**

Perjanjian Lama menarasikan bahwa setelah kejatuhan manusia dalam dosa, Tuhan mengutuk tanah sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Allah berfirman bahwa manusia harus bekerja keras sepanjang hidupnya untuk memperoleh rezeki dari tanah, yang kini akan menghasilkan semak duri dan rumput liar sebagai bagian dari hasil pertanian, sementara tumbuh-tumbuhan di padang menjadi sumber makanan. Dengan demikian, manusia harus berusaha dengan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hingga akhirnya kembali ke tanah (bdk. Kej. 3:17-19). Adam dan Hawa diusir dari taman itu dan harus menanggung konsekuensi hidup secara mandiri di dunia yang telah dikutuk. Awalnya mereka berada dalam lingkungan yang indah dan ideal, namun setelah pengusiran mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat. Perubahan ini mencerminkan dampak dosa, di mana Allah menjatuhkan penghakiman atas bumi. Kutukan tersebut menyebabkan munculnya semak duri dan rumput liar, yang selanjutnya memengaruhi fauna sehingga menjadi lebih liar, agresif, dan sulit dikendalikan oleh manusia.<sup>68</sup> Dari sinilah awal mulainya tantangan dalam bertani.

Selain itu, dalam Kitab Keluaran 11:14-17, Allah memperingatkan Bangsa Israel bahwa panen sangat bergantung pada kesetiaan mereka kepada Allah. Jika mereka setia, Tuhan akan memberikan hujan pada waktunya. Namun, jika mereka tidak setia maka langit akan tertutup. Orang Israel kuno harus meninggalkan ladang mereka pada setiap tahun ketujuh. Dalam Kitab Imamat 26:14-35, ditegaskan bahwa jika umat Israel mengabaikan Tuhan, maka hal itu akan menyebabkan tanah mengeras dan berkurangnya curah hujan. Dengan kata lain, perubahan iklim yang terjadi merupakan suatu instrumen yang dipakai Allah

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>68</sup> Jenita Bora, Ailin Triwungsu dan Malik Bambang, "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian Menurut Kejadian 3:1-24," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 9:1 (Jakarta: Juli 2025), hlm. 17-18.

untuk membuat bangsa Israel lebih taat kepada-Nya sebagai Sang Sumber Kehidupan.<sup>69</sup>

## **2.5 PRINSIP KEADILAN SOSIAL DAN EKOLOGI DALAM AJARAN YESUS**

Dalam Injil, Yesus sangat memperhatikan prinsip keadilan sosial dan ekologi. Hal ini nampak jelas dalam pengajaran-Nya yang peduli terhadap kesejahteraan bersama, terutama kaum miskin yang terpinggirkan, kaum tertindas serta hubungan manusia dengan ciptaan lain. Ajaran-ajaran-Nya selalu berfokus pada keadilan sosial dan tanggung jawab terhadap keseimbangan lingkungan. Berikut ini adalah prinsip dan hubungan keadilan sosial dan ekologi dalam ajaran Yesus.

### **2.5.1 Prinsip Keadilan Sosial**

Prinsip keadilan sosial merupakan konsep yang menekankan perlakuan yang adil dan setara bagi seluruh individu, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, status ekonomi, atau faktor lainnya. Keadilan sosial ini meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, sosial, dan politik. Dari segi hukum, prinsip keadilan menuntut penerapan sistem hukum yang merata bagi semua orang, memberikan akses yang sama terhadap perlindungan hukum, serta memastikan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam bidang ekonomi, keadilan sosial menekankan distribusi sumber daya dan kesempatan ekonomi yang proporsional dan adil. Sementara itu, dalam konteks sosial dan politik, keadilan mencakup penghapusan diskriminasi dan penindasan terhadap kelompok minoritas, serta mendorong kesetaraan hak dan peluang bagi seluruh anggota masyarakat dalam suatu negara.<sup>70</sup>

Matius 20:1-16 menyoroti pentingnya anugerah dan belas kasihan Allah yang melampaui batas-batas pemahaman manusia. Keadilan itu dilihat dari cara manusia melakukan sesuatu yang baik dan berkenan pada Allah. Dalam teks

---

<sup>69</sup> Michael Lefebvre, "Tuhan Memakai Perubahan Iklim untuk Mengubah Masyarakat," dalam *christianitytoday.com* pada 28 Juli 2022, <https://id.christianitytoday.com/2022/07/perubahan-iklim-pemanasan-global-reformasi-gereja-id/>, diakses pada 25 September 2025.

<sup>70</sup> Reni Marlince Adang, "Perspektif Agama Kristen terhadap Keadilan Masa Kini Menurut Kitab Matius 20:1-16," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2:3 (Jakarta: Juli 2024), hlm. 76-77.

Matius 20:1-16, seorang pemilik ladang pergi untuk menyewa pekerja pada berbagai waktu sepanjang hari. Dia menyewa pekerja pada pagi hari, tengah hari dan sore hari dan bahkan hampir menjelang malam. Ketika waktunya untuk membayar gaji, dia mulai dengan pekerja yang belakangan dan memberikan kepada mereka dengan jumlah yang sama seperti yang telah dijanjikan kepada pekerja yang disewa lebih awal. Ketika pekerja lebih awal melihat ini, mereka berharap akan menerima lebih banyak, namun mereka menerima jumlah yang sama. Mereka mengeluh kepada pemilik ladang, tetapi pemilik itu menjawab bahwa dia telah memberikan gaji yang telah disepakati dan bahwa dia berhak memberikan gaji kepada pekerja yang disewa belakangan dengan cara yang sama.<sup>71</sup>

Kisah perumpamaan ini, menggambarkan bahwa keadilan yang diajarkan oleh Yesus tidak diukur berdasarkan durasi pelayanan atau tingkat dedikasi individu, melainkan lebih menekankan pada sifat kemurahan hati Allah. Yesus memperlakukan semua orang yang datang kepada-Nya dengan perlakuan yang sama tanpa memandang seberapa lama atau seberapa banyak orang menghabiskan waktu pada-Nya. Keadilan yang Yesus ajarkan itu bersifat menyeluruh dan semua orang berhak mendapatkannya.

Oktapianus Rangkang, Afriatus Agus dan Esron Mangatas Siregar dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* menegaskan bahwa keadilan dapat dipahami sebagai tuntutan ilahi yang bertujuan untuk memulihkan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan Allah, serta di antara sesama manusia yang telah terpengaruh oleh dosa. Kerusakan moral manusia tercermin melalui ketidaksetaraan yang muncul di dunia, seperti perbedaan antara kaya dan miskin atau lemah dan kuat. Dalam banyak kasus, seseorang yang berada dalam posisi ekonomi atau sosial yang lebih tinggi memanfaatkan kekuasaannya untuk keuntungan pribadi, seringkali menindas dan memperlakukan orang yang kurang mampu secara sewenang-wenang.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>72</sup> Oktapianus Rangkang, Afriatus Agus dan Esron Mangatas Siregar, "Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6:1 (Ngabang: Mei 2025), hlm. 5.

Lebih lanjut, Oktapianus Rangkang, Afriatus Agus dan Esron Mangatas Siregar menggambarkan pentingnya penerapan keadilan sosial dalam struktur masyarakat. Mikha 6:8 menyatakan bahwa “lakukanlah keadilan”. Dalam konteks ini, Nabi Mikha secara tajam menyoroti pentingnya keadilan sosial dan mengutuk praktik penindasan terhadap kelompok rentan serta disparitas sosial yang terjadi. Bahkan dalam pandangannya, pelanggaran terhadap hak-hak kelompok tersebut tidak sekadar merupakan tindakan yang tidak adil, melainkan juga berimplikasi pada kemungkinan sanksi ilahi. Nabi Mikha tidak hanya membahas gejala sosial secara permukaan, melainkan juga menganalisis akar penyebab dari ketidakadilan tersebut. Implementasi keadilan sosial, menurut perspektifnya, menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang adil, di mana hak-hak individu khususnya mereka yang berada dalam posisi lemah diakui, dihormati, dan dilindungi secara menyeluruh.<sup>73</sup> Allah menghendaki agar umat-Nya diperlakukan secara adil, tanpa adanya keberpihakan maupun praktik diskriminatif. Ini adalah representasi konsep keadilan yang sejati, yang semestinya diwujudkan dalam praktik kehidupan manusia sesuai dengan kehendak-Nya.

### 2.5.2 Prinsip Ekologi

Secara etimologis, istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. Kata *oikos* berarti rumah atau tempat hidup (habitat), sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ekologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji rumah atau habitat makhluk hidup.<sup>74</sup> Dalam hal ini, ekologi sebagai ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya. Lebih lanjut Dyah Widodo, dkk yang mengutip Sujud Warno Utomo bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme, baik secara individu atau kelompok organisme dengan lingkungan tempat hidupnya. Dalam perkembangannya, ekologi juga dikenal sebagai ilmu yang mempelajari struktur serta fungsi alam. Selain itu, ekologi dipahami sebagai

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Dyah Widodo, dkk, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan* (Malang: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 2.

ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup dalam lingkungan kehidupannya.<sup>75</sup>

Ajaran Kristen melihat ekologi berkaitan dengan cara memandang alam ciptaan dan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Alam sebagai salah satu cara Tuhan gunakan untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia. Keberadaan alam semesta beserta keindahannya merupakan manifestasi yang nyata dari kebesaran dan kebijaksanaan Allah. Oleh karena itu, kisah penciptaan memiliki posisi yang fundamental dalam iman dan keyakinan. Dalam Kitab Kejadian pasal 1, dijelaskan dasar teologis mengenai tindakan Allah dalam menciptakan alam semesta. Perikop tersebut menguraikan proses penciptaan yang berlangsung selama enam hari, di mana Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia. Di antara seluruh ciptaan, manusia menempati posisi yang istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta diberikan mandat untuk mengelola, memelihara, dan menaklukkan bumi.<sup>76</sup>

Riska dalam *Jurnal Humantis* mengungkapkan bahwa alam semesta beserta seluruh isinya merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan yang baik. Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian tidak hanya menegaskan kuasa dan hikmat Tuhan, tetapi juga menetapkan posisi manusia sebagai pengelola sekaligus penjaga bumi. Dalam konteks ini, manusia dipanggil untuk turut ambil bagian dalam karya penciptaan Tuhan melalui tindakan yang mencerminkan nilai kasih, keadilan, serta penghormatan terhadap seluruh ciptaan. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban manusia, muncul ketegangan antara mandat manusia untuk berkuasa atas bumi (bdk. Kej.1:28) dan kewajiban untuk memelihara (bdk. Kej. 2:15). Hal ini menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai bagaimana umat Kristen dapat melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup secara etis sekaligus teologis.<sup>77</sup>

Surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru menghadirkan perspektif teologis yang mendalam mengenai relasi antara Allah, ciptaan, dan manusia.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> Lavasia Wilnauli Ritonga, dkk, "Allah Menciptakan Alam dan Keindahannya," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3:2 (Tarutung: April 2024), hlm. 1032.

<sup>77</sup> Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2:9 (Toraja: September 2024), hlm. 1061-1062.

Dalam Roma 8:19-22, Paulus menjelaskan bahwa penderitaan serta ketidaksempurnaan alam berkaitan erat dengan dosa manusia dan menegaskan bahwa seluruh ciptaan sedang menantikan pembebasan dari belenggu kebinasaan. Paulus menggambarkan ciptaan sebagai realitas yang “mengeluh” dan mengalami “sakit bersalin,” sembari menantikan pengungkapan kemuliaan anak-anak Allah.<sup>78</sup> Ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam iman Kristen tidak terbatas pada manusia semata, melainkan juga mencakup pemulihan dan pembaruan seluruh ciptaan.

Kolose 1:15-20 memperlihatkan adanya relasi yang sangat erat antara Kristus dan seluruh realitas penciptaan. Rasul Paulus menyatakan bahwa Kristus merupakan “gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung dan yang lebih utama dari segala yang diciptakan” (Kol. 1:15). Selanjutnya dijelaskan bahwa segala sesuatu dijadikan melalui Dia dan diarahkan kepada Dia, serta di dalam Dia seluruh ciptaan, baik yang ada di bumi maupun di surga dipersatukan. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus menempati posisi sentral dalam tatanan ciptaan, sekaligus menegaskan tujuan akhir dari seluruh ciptaan adalah untuk memuliakan Allah.<sup>79</sup> Dengan demikian, alam dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik sehingga patut dihargai dan dijaga keberlangsungannya, bukan semata-mata dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara eksploitatif. Ekologis dalam ajaran Yesus menekankan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan suatu panggilan spiritual. Tanggung jawab ini menuntut manusia untuk memelihara keutuhan ciptaan sebagai wujud penghayatan iman serta ketaatan kepada Allah.

### **2.5.3 Hubungan Prinsip Keadilan dan Ekologi**

Prinsip keadilan dan ekologi dalam ajaran Yesus memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Helvin Murni dan Mozes Lawalata, keadilan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana setiap orang memperoleh hak yang semestinya menjadi haknya. Apabila terdapat seseorang yang tidak memperoleh hak tersebut, maka keadaan itu menunjukkan terjadinya ketidakadilan. Hal ini menekankan tuntutan akan kesetaraan, yakni perlakuan yang tidak diskriminatif

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 1064.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 1065.

dan tidak memihak, selaras dengan karakter Allah yang adil. Alkitab sendiri memberikan gambaran yang jelas mengenai kasih dan keadilan Allah dalam perjalanan sejarah Israel sebagai umat pilihan-Nya. Meskipun demikian, dalam menjalankan kebenaran dan keadilan, Allah tidak menunjukkan sikap memihak atau membedakan.<sup>80</sup> Selain itu keadilan juga tidak hanya melihat relasi antara manusia tetapi juga dengan alam ciptaan.

Kitab Suci mengajarkan bahwa keadilan sosial tidak semata-mata dipahami sebagai penerapan hukum yang adil atau penegakan norma-norma sosial secara formal, melainkan juga sebagai perwujudan kasih, solidaritas, serta tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bersama. Perspektif ini menegaskan bahwa relasi antarmanusia dan hubungan manusia dengan alam semesta merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan sesama manusia, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan, harus berjalan beriringan dengan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup. Dalam kerangka tersebut, keadilan sosial dipahami sebagai nilai moral dan spiritual yang menuntut setiap individu maupun komunitas untuk membangun kehidupan yang harmonis, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.<sup>81</sup>

Lebih lanjut, upaya dalam mengatasi krisis lingkungan tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan teknis atau kebijakan ekologis semata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kesetaraan ekonomi dan keberpihakan terhadap kaum miskin serta kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Kerusakan lingkungan sering kali memberikan dampak yang lebih besar kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan perlindungan sosial, sehingga penyelesaian masalah ekologis perlu dilandasi prinsip keadilan distributif dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, keadilan sosial menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat manusia sebagai penjaga ciptaan Tuhan. Tanggung

---

<sup>80</sup> Helvin Murni dan Mozez Lawalata, "Pemahaman tentang Kebenaran dan Keadilan dalam Filsafat Kristen," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2:2 (Jakarta: Mei 2024), hlm. 98.

<sup>81</sup> Simon Aldwin, "Ekologi Integral dan Keadilan Sosial bagi yang Miskin dan Lemah," dalam *parokicikarang.or.id* pada 01 Juni 2025, [https://parokicikarang.or.id/detailpost/ekologi-integral-dan-keadilan-sosial-bagi-yang-miskin-dan-lemah#:~:text=Penutup%20dan%20Refleksi,\(Amsal%2021:3\)](https://parokicikarang.or.id/detailpost/ekologi-integral-dan-keadilan-sosial-bagi-yang-miskin-dan-lemah#:~:text=Penutup%20dan%20Refleksi,(Amsal%2021:3), diakses pada 19 September 2025), diakses pada 19 September 2025.

jawab tersebut tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini, tetapi juga untuk memastikan bahwa generasi mendatang tetap dapat menikmati lingkungan hidup yang layak, seimbang, dan berkelanjutan.<sup>82</sup>

## **2.6 PERSPEKTIF TEOLOGIS TENTANG PENDERITAAN DAN HARAPAN DALAM PERTANIAN**

Pertanian merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, benih yang ditanam mewakili harapan sedangkan tanah yang kering atau gagal panen menggambarkan penderitaan. Dalam perspektif teologis penderitaan dalam pertanian tidak hanya dilihat sebagai akibat dari suatu kesalahan, tetapi bagian dari pengalaman hidup manusia yang luas. Manusia berjuang untuk menumbuhkan benih kehidupan itu, baik secara fisik maupun secara rohani. Berikut ini adalah pandangan teologis tentang penderitaan dan harapan dalam pertanian.

### **2.6.1 Penderitaan dalam Pertanian sebagai Konsekuensi Kejatuhan Manusia**

Dalam kisah penciptaan, Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan dan memberikan otoritas kepada manusia untuk merawat serta memeliharanya (bdk. Kej. 2:15). Dalam hal ini, secara implisit, Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah inisiator kegiatan pertanian. Pada awal penciptaan, Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan dalam keadaan sempurna, sebagaimana tercatat dalam Kejadian 1:11–12 “Berfirmanlah Allah: Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji. Dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohon yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.” Hal ini menegaskan sifat kebaikan ciptaan Allah dan dasar tanggung jawab manusia dalam pengelolaan sumber daya alam.<sup>83</sup>

Berdasarkan kisah itu, Allah merupakan inisiator sekaligus petani pertama. Dalam narasi penciptaan, segala karya Allah dinyatakan memiliki kualitas yang

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> Patrisius Tauho, “Pertanian Organik sebagai Bentuk Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungannya Ditinjau dari Kejadian 2:15,” *Jurnal Siap*, 10:1 (Salatiga: Juni 2021), hlm. 33-34.

baik adanya. Seluruh tindakan Allah dalam proses penciptaan ditujukan untuk mendukung kebaikan dan kesejahteraan manusia. Akan tetapi, ketika manusia jatuh ke dalam dosa akibat ketidaktaatan, Allah menjatuhkan kutukan atas tanah, sehingga manusia harus bekerja keras dengan berpeluh untuk memperoleh makanan, hingga akhirnya manusia kembali menjadi tanah.<sup>84</sup>

Lebih lanjut Patris Tauho yang mengutip Ronald L. Toruan dalam tulisannya terkait konsekuensi kejatuhan manusia dalam dosa, manusia pada awalnya diberikan mandat oleh Allah untuk mengelola, memelihara, dan menata ciptaan serta menjalin hubungan interdependen yang erat dan harmonis (Kej. 1:28). Namun, akibat dosa, manusia mengalami perubahan orientasi, sehingga alih-alih memelihara lingkungan, manusia mengeksploitasi dan merusak alam demi kepentingan pribadi.<sup>85</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejatuhan manusia mengakibatkan munculnya sifat egois, di mana manusia cenderung memandang ciptaan lain sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

### **2.6.2 Harapan sebagai Pemulihan**

Dalam diskursus tentang teologi harapan, pemikiran Jürgen Moltmann, seorang teolog dogmatik dengan latar belakang konteks peristiwa pasca perang dunia kedua perlu diperhatikan. Jürgen Moltmann dikenal sebagai pelopor dalam diskusi teologi harapan. Pengalaman menghadapi penderitaan selama Perang Dunia memberikan dasar bagi pemahaman Moltmann mengenai teologi harapan. Dalam penderitaan tersebut, Moltmann berupaya menafsirkan pernyataan Allah, yang ia konsepsikan sebagai teologi eksperimental yakni pendekatan teologis yang bersifat dinamis, menekankan pentingnya diskusi dan dialog dengan Allah, serta menekankan pengalaman-pengalaman tertentu yang memiliki validitas yang tidak dapat diabaikan oleh individu. Fokus utama dalam teologi harapan Moltmann meliputi kebangkitan Kristus, Kerajaan Allah, dan keselamatan.<sup>86</sup>

Dalam kerangka teologi harapan Moltmann, konsep kegagalan, penderitaan, dan kematian dikaitkan dengan peristiwa penyaliban, sementara

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> R. Bauckman, *Teologi Mesianis; Menuju Teologi Mesianis Menurut Jürgen Moltmann* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. xii.

harapan terejawantah melalui kebangkitan Yesus. Kebangkitan tersebut menghadirkan harapan yang berfokus pada masa depan, termasuk janji keselamatan dari Allah. Dalam konteks kegagalan panen, penderitaan yang dialami juga melahirkan harapan akan keberhasilan panen berikutnya. Proses pengharapan ini terkait dengan pemulihan, yang diwujudkan melalui penanaman kembali pada musim tanam berikutnya disertai upaya antisipatif agar hasil panen selanjutnya lebih memuaskan.<sup>87</sup>

Teologi harapan dalam gagal panen dapat memberdayakan. Dalam hal ini, ia tidak hanya berfokus pada penderitaan, tetapi melihat penyaliban dan kebangkitan Yesus membebaskan manusia dari belenggu kegagalan, dosa, dan kematian. Kebangkitan Yesus menjadi manifestasi nyata dari Kerajaan Allah yang memberikan kekuatan dan pemberdayaan, termasuk dalam gagal panen. Dalam hal ini, terdapat peran aktif manusia untuk mewujudkan Kerajaan Allah melalui tindakan konkret. Teologi harapan terealisasi melalui upaya menanam kembali, di mana panen dipahami sebagai proyeksi masa depan yang membutuhkan perencanaan dan kerja nyata untuk mencapainya.<sup>88</sup>

### **2.6.3 Penderitaan sebagai Proses Pertumbuhan**

Penderitaan adalah suatu kondisi hidup yang kurang menyenangkan. Menurut Budiyo dalam jurnal berjudul “Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis tentang Fungsi Penderitaan dalam Hidup Orang Percaya” mengatakan bahwa penderitaan sering dipahami sebagai kondisi yang merugikan dalam kehidupan, seperti sakit, kekurangan, kesulitan, pergumulan, penindasan, dan diskriminasi. Namun, dalam perspektif iman Kristen, penderitaan juga merupakan bagian integral dari kehidupan orang percaya, karena dianggap sebagai salah satu panggilan dari Tuhan. Orang Kristen tidak hanya dipanggil untuk beriman, setia, memperoleh keselamatan, bersaksi, dan melayani, tetapi juga untuk mengalami penderitaan bersama Kristus sebagai bentuk panggilan ilahi. Di balik pengalaman penderitaan terdapat nilai-nilai rohani yang mendalam, di mana Tuhan memiliki

---

<sup>87</sup> Yudha Adi Putra, *op. cit.*, hlm. 67.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

tujuan tertentu terkait pertumbuhan dan pengembangan kehidupan iman seseorang di hadapan-Nya.<sup>89</sup>

Lebih lanjut, Budiyono yang mengutip Roni, mengungkapkan bahwa segala peristiwa yang dialami manusia sesungguhnya merupakan bagian dari rencana Allah untuk mendidik dan mematangkan manusia sebagai umat-Nya. Allah berperan aktif dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam kondisi sukacita maupun penderitaan. Orang percaya, seperti halnya bangsa Israel, kerap mengalami penderitaan. Namun, penderitaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh Allah sebagai sarana untuk menguji dan melatih iman seseorang. Tujuan dari ujian ini adalah agar iman orang percaya berkembang subur dan kokoh. Selain itu, Allah memanfaatkan pengalaman penderitaan tidak hanya untuk memperkuat iman, tetapi juga untuk membimbing orang percaya agar bertumbuh dalam karakter Kristiani dan menjalani kehidupan yang selaras dengan kebenaran.<sup>90</sup>

Dalam hal gagal panen, penderitaan merupakan suatu kenyataan pahit yang sering kali dihadapi oleh para petani. Penderitaan akibat gagal panen menjadi momen refleksi sekaligus pemulihan yang dimulai dari kesediaan untuk menghadapi kenyataan yang terjadi dan belajar darinya. Hal ini memperkuat daya tahan petani dalam menghadapi musim tanam berikutnya. Lebih dari itu, penderitaan yang dialami para petani membentuk kekuatan mental dan spiritual. Gagal panen tidak hanya dipandang sebagai kesalahan manusia tetapi sebagai bagian dari kehendak alam atau ujian dari Tuhan. Kekuatan mental dan spiritual membuat para petani semakin sabar, tekun dan harapan serta semangat yang baru bangkit lagi. Penderitaan sebagai pemulihan bukan hanya menyangkut ganti rugi tetapi tentang pertumbuhan untuk menjadi pribadi yang lebih kuat, bijak dan lebih siap menghadapi tantangan musim panen berikut.

#### **2.6.4 Pemulihan Bumi Baru**

Dalam pandangan teologis, pemulihan bumi baru tidak hanya dimaknai sebagai realitas eskatologis di akhir zaman, tetapi juga mengandung dimensi etis yang relevan bagi tindakan manusia pada masa kini. Dalam eskatologi,

---

<sup>89</sup> Budiyono, "Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis tentang Fungsi Penderitaan dalam Hidup Orang Percaya," *Jurnal Kala Nea*, 4:1 (Ungaran: Juni 2023), hlm. 16.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

pengharapan terhadap langit dan bumi baru memiliki signifikansi yang sangat besar, khususnya dalam konteks iman Kristen secara menyeluruh. Keyakinan dan harapan ini berfokus pada pencapaian tujuan utama, yaitu keintiman dengan Allah dalam realitas langit dan bumi yang diperbarui. Dengan demikian, langit dan bumi baru menjadi puncak dari seluruh pengharapan orang percaya.<sup>91</sup>

Kitab Wahyu ayat 21:1 menggambarkan bahwa penglihatan tentang langit dan bumi baru menunjukkan transformasi menyeluruh terhadap seluruh ciptaan, karena langit dan bumi yang lama telah berlalu. Pemahaman teologis ini menekankan bahwa materi alam semesta tidak musnah, melainkan mengalami pembaruan total sebagai konsekuensi dari kutukan akibat dosa. Selain itu, ayat ini menjadi puncak ajaran eskatologi Alkitab, yang secara jelas menyingkapkan tujuan akhir dari seluruh perjalanan sejarah umat manusia.<sup>92</sup> Allah menjanjikan pembaruan atas seluruh ciptaan, dan manusia dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan tersebut melalui pemeliharaan lingkungan, memperbaiki hubungan yang rusak, serta hidup yang mencerminkan prinsip kasih dan keadilan Allah.<sup>93</sup>

Pemulihan bumi baru dalam konteks pertanian berarti pola pertanian harus berkelanjutan dan adil. Hal ini merupakan bagian dari partisipasi umat Allah dalam karya pemulihan-Nya. Petani memperlakukan alam dengan hormat, merawat tanah dan menanam bukan hanya untuk keuntungan pribadi tetapi untuk kesejahteraan bersama. Pertanian yang selalu memperhatikan keadilan sosial, keseimbangan ekosistem dan pelestarian lingkungan merupakan bentuk nyata dari pemulihan bumi baru.

Pemulihan bumi baru juga bukan hanya merupakan rencana Allah tetapi juga tanggung jawab semua orang. Orang harus melihat pertanian sebagai ladang pelayanan dan bukan hanya sebagai sumber eksploitasi. Dengan demikian, pertanian dalam terang teologi bukan merupakan sebuah pekerjaan rendah

---

<sup>91</sup> Dominikus Selfius Bain dan Aprianus Ledrik Moimau, "Langit dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan," *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1:2 (Jakarta: Juli 2024), hlm. 49-50

<sup>92</sup> Apia Ahalapada dan Yeremia Hia, "Makna Langit dan Bumi Baru Berdasarkan Wahyu 21:1-8: Sebuah Refleksi Teologis tentang Harapan Kekal bagi Umat Kristiani," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3:2 (Jakarta: Juni 2025), hlm. 276.

<sup>93</sup> Dominikus Selfius Bain dan Aprianus Ledrik Moimau, *op. cit.*, hlm. 58.

melainkan bagian dari ibadah. Merawat bumi berarti menghormati sang pencipta yakni Allah sendiri.

## **2.7 ETIKA KRISTIANI DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN KETAHANAN PANGAN**

Etika Kristiani tidak hanya berbicara tentang relasi antara sesama manusia dan Tuhan tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap keseluruhan ciptaan. Dalam hal ini, krisis lingkungan hidup menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan. Etika Kristiani memberikan pendasar moral dan spiritual guna mendorong manusia untuk bertanggung jawab dengan melihat prinsip keadilan dalam distribusi pangan serta bagaimana peran Gereja dalam mengadvokasi kesejahteraan petani.

### **2.7.1 Tanggung Jawab Manusia sebagai Pelayan Ciptaan (*Imago Dei*)**

Konsep *Imago Dei* yang artinya gambar Allah merupakan konsep teologi yang merujuk pada kepercayaan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri (bdk. Kej. 1:27-27).<sup>94</sup> *Imago Dei* mencakup aspek-aspek keberadaan manusia, termasuk kapasitas intelektual, moral dan spiritual yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya. Hal ini tidak hanya menggambarkan nilai manusia sebagai ciptaan Allah tetapi juga panggilan khusus untuk mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari. Relasi manusia dengan Allah sebagai *Imago Dei* menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk berhubungan secara pribadi dengan sang pencipta.<sup>95</sup> Atas dasar itu, *Imago Dei* dilihat juga sebagai panggilan untuk hidup dalam cinta, kebenaran dan tanggung jawab.<sup>96</sup> Selain itu menurut, Antonius P. Sipahutar, Alexius Poto Obe dan Alexsander Halawa, Allah juga mempercayakan kepada manusia sebagai partner-

---

<sup>94</sup> Viter dan Malik Bambang, "Makna *Imago Dei* dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 8:1 (Jakarta: Juni 2025), hlm. 178.

<sup>95</sup> Alvin Budiman Kristian, "Theologia Sistematis tentang "Imago Dei" sebagai Landasan bagi Ekonomi Berkelanjutan dalam Prinsip Providensia Allah," *Jurnal Excelsis Deo*, 8:2 (Minahasa: Desember 2024), hlm. 63-64.

<sup>96</sup> Rucy C. Tarumingkeng, *Imago Dei di Era AI: Telaah Etika dan Teologis atas Kecerdasan Buatan* (Bogor: Rudict E-Press, 2025), hlm. 10.

Nya dalam karya penciptaan sekaligus memberikan mandat untuk menjadi tuan atas seluruh ciptaan (bdk. Kej. 1:28).<sup>97</sup>

Alvin Budiman Kristian yang mengutip Parade bahwa keistimewaan manusia sebagai *Imago Dei* tidak hanya mengacu pada aspek spiritual, tetapi juga tanggung jawab etis manusia terhadap sesama dan lingkungan. Manusia sebagai *Imago Dei* diberi kehormatan untuk menjadi mitra Allah dalam menjaga keharmonisan ciptaan. Manusia dipanggil untuk hidup sesuai standar moral dan etis yang mencerminkan kesucian Allah. Dengan demikian, *Imago Dei* merupakan konsep teologis yang tidak hanya menggambarkan martabat manusia sebagai ciptaan yang menyerupai Allah, tetapi juga menegaskan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjalankan mandat Allah dalam memelihara bumi. Sebagai gambar Allah, manusia diingatkan untuk hidup dalam keseimbangan antara penggunaan sumber daya alam dan pemeliharaan kelestariannya.<sup>98</sup>

### 2.7.2 Prinsip Keadilan dalam Distribusi Pangan

Prinsip keadilan distribusi merujuk pada cara sumber dan kekayaan alam dibagikan di antara individu, terutama mereka yang berada dalam posisi rentan untuk mendapatkan akses yang adil terhadap sumber daya alam. Dalam banyak kasus kaum lemah termasuk kelompok miskin, dan minoritas seringkali menjadi korban dari sistem distribusi pangan yang tidak adil. Ketidakadilan distribusi menjadi penyebab utama ketimpangan yang dialami oleh kelompok-kelompok rentan. Prinsip keadilan distribusi menekankan pentingnya struktur sosial yang mendukung pengembangan kebijakan yang memberdayakan kaum lemah.<sup>99</sup> Pemberdayaan ini diwujudkan melalui penyediaan bantuan pangan yang harus didistribusikan secara merata, adil, dan bebas dari diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang rentan.<sup>100</sup> Selain itu, pemberdayaan ini juga terkait dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pemanfaatan

---

<sup>97</sup> Antonius P Sipahutar, Alexius Poto Obe dan Alexsander Halawa, "Keluhuran Martabat Manusia sebagai *Imago Dei*: Pandangan Teologi Gereja Katolik," *Jurnal Magistra*, 2:4 (Gunungsitoli: Tahun 2024), hlm. 154.

<sup>98</sup> Alvin Budiman Kristian, *op. cit.*, hlm. 65.

<sup>99</sup> Siti Rodiah dan Abdul Hamid, "Keadilan Distribusi dan Perlindungan terhadap Kaum Lemah," *Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 1:7 (Jember: Agustus 2025), hlm. 2.

<sup>100</sup> Danang Nugroho, "Perkembangan Moral dalam Berbagi Nasi: Aspek Etika Sosial dalam Pemberian Makanan kepada Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1:3 (Bagasasi: Januari 2024), hlm. 262-263.

sumber daya alam secara bijaksana sekaligus menjamin kesejahteraan generasi yang akan datang.

Genoveva Jawa dan Teresia Noiman Derung dalam artikel mereka di sebuah Jurnal berjudul “Menanamkan Nilai Keadilan Sosial dalam Kehidupan Asrama Sang Timur Malang: Inspirasi *Rerum Novarum*,” menjelaskan keadilan yakni distribusi sumber daya dan kekayaan secara adil dalam masyarakat, sehingga setiap individu mampu memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani kehidupan dengan martabat.<sup>101</sup> Dalam hal keadilan distribusi pangan, perlu ada peran aktif dari lembaga pemerintah dan swasta dalam memperbaiki sistem serta menciptakan regulasi-regulasi yang berpihak pada masyarakat kelas bawah. Selain itu, kesadaran konsumen atau masyarakat untuk memilih produksi lokal. Pola distribusi yang adil tidak hanya menjaga ketahanan pangan tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih layak untuk seluruh masyarakat.

### **2.7.3 Peran Gereja dalam Mengadvokasi Kesejahteraan Petani**

Profesi petani merupakan basis utama kehidupan umat manusia. Petani berjasa besar dalam menghidupi manusia. Semua makanan yang dikonsumsi oleh manusia bersumber dari kerja keras para petani. Petani harus berjuang dengan banyak hal untuk bisa menghasilkan sesuatu dari lahan pertaniannya. Namun, dalam banyak kasus kehidupan para petani sering kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak termasuk Gereja. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani yang terbilang sangat rendah dari profesi lain.<sup>102</sup>

Meskipun hasil panen petani selalu dibutuhkan oleh masyarakat luas, tetapi dalam hal penentuan harga hasil pertanian, petani cenderung tidak memiliki kuasa untuk menentukan harga hasil panen tersebut. Petani tampak semakin tidak berarti ketika berhadapan dengan situasi pasar yang tidak adil. Hal ini menyebabkan kehidupan petani semakin sulit dan jauh dari kata sejahtera.

Guna menciptakan kesejahteraan kehidupan para petani, maka dituntut peran aktif dari lembaga Pemerintah dan Gereja. Namun, di tengah kompleksitas persoalan mengenai pertanian masyarakat tersebut, Gereja sepertinya belum

---

<sup>101</sup> Genoveva Jawa dan Teresia Noiman, “Menanamkan Nilai Keadilan Sosial dalam Kehidupan Asrama Sang Timur Malang: Inspirasi *Rerum Novarum*,” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2:1 (Malang: Tahun 2025), hlm. 19.

<sup>102</sup> Eder Timanta Sitepu, *op. cit.*, hlm. 45.

sepenuhnya hadir untuk merespons keadaan masyarakat tersebut. Program pelayanan yang dijalankan oleh Gereja masih terbatas pada pelaksanaan ibadah-ibadah rutin seperti, Ibadah Mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja tampaknya masih sibuk dengan urusan-urusan ritual, administratif dan rutinitas gerejawi. Gereja cenderung bersikap diam terhadap urusan-urusan dalam hal pertanian. Gereja juga kurang peduli terhadap keadaan petani yang tidak memiliki kemampuan menentukan harga di pasar.<sup>103</sup>

Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk memperjuangkan keadilan bagi para petani. Melalui suara kenabian, Gereja yang berpihak pada kaum miskin mendorong perubahan melalui advokasi kebijakan yang berpihak pada petani dan memperkuat posisi para petani lewat pendidikan, pelatihan dan pendampingan. Gereja menjadi jembatan antara pemerintah dan pihak swasta untuk memperjuangkan hak-hak para petani. Dalam hal ini, Gereja mendorong umat untuk lebih peduli pada produk lokal dan menghargai hasil kerja para petani. Dengan demikian, Gereja tidak hanya menjalankan fungsi spiritual tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Kehadiran Gereja dalam memperjuangkan kesejahteraan para petani mencerminkan kasih, solidaritas dan keadilan yang menjadi inti ajaran iman Kristiani.

## **2.8 KESIMPULAN**

Teologi pertanian merupakan cabang ilmu teologi yang mengintegrasikan iman dan spiritualitas dengan praktik pertanian serta pengelolaan lingkungan. Melalui teologi pertanian manusia menyatukan dirinya dengan Allah melalui kesatuan dengan alam semesta. Dalam sejarah perkembangannya, teologi pertanian berawal dari narasi Taman Eden. Manusia pertama yakni Adam dan Hawa ditempatkan oleh Allah di Taman Eden untuk menjaga dan mengelola taman tersebut.

Pada abad pertengahan, kaum monastik berziarah ke gurun untuk memisahkan diri dari realitas dunia. Guna memenuhi kebutuhan hidup mereka mulai bertani. Namun, seiring perkembangan zaman, krisis ekologi mulai terjadi pada akhir abad 20 dan awal abad 21. Ekoteologi muncul sebagai respons atas

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

adanya krisis lingkungan hidup yang mengancam kehidupan manusia. Manusia perlu secara sadar menghormati ciptaan, mempromosikan keberlanjutan dan menegakkan keadilan sosial.

Sumber daya alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dikelola dengan bijak. Hal ini merupakan mandat yang diberikan Allah kepada manusia. Ketika manusia bertanggung jawab, maka Allah akan memberikan berkat yang berlimpah melalui hasil panen. Namun, dalam mengelola sumber daya alam itu, ada sekian banyak prinsip yang perlu diperhatikan oleh manusia yakni; prinsip keadilan sosial yang menekankan kasih, solidaritas dan tanggung jawab bersama dan prinsip ekologi yang menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan panggilan spiritual untuk memelihara integritas ciptaan sebagai bagian dari iman dan ketaatan.

Teologi Kristen melihat penderitaan dalam pertanian merupakan konsekuensi kejatuhan manusia. Namun, hal itu juga serentak memberikan harapan sebagai pemulihan, proses pertumbuhan dan pemulihan bumi baru. Oleh karena itu, untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dan ciptaan lainnya, manusia perlu memiliki rasa tanggung jawab sebagai pelayan ciptaan, mengedepankan rasa keadilan dan Gereja mesti berperan aktif mengadvokasi kesejahteraan petani.